

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) pada abad ke-21 serta hadirnya Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan tersebut menuntut sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif agar mampu beradaptasi dan bersaing secara global. Keterampilan abad ke-21 meliputi 4C Skills (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) yang menjadi inti pembelajaran (Thornhill-Miller, 2025: 54). Sejalan dengan hal tersebut, Resti Septikasari (2020: 22) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa agar mereka siap menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dituntut untuk dirancang secara inovatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta dan kronologi peristiwa, tetapi juga mendorong siswa untuk menafsirkan peristiwa dari berbagai sudut pandang, menemukan gagasan baru, serta membangun pemahaman yang bermakna terhadap fenomena sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dilatih untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber, membandingkan peristiwa, serta menghasilkan pemikiran yang orisinal dan solutif, yang relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Penelitian Hidayah dan Mushoddik (2023: 4) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, serta pemikiran yang fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain kelancaran (*fluency*) dalam mengemukakan gagasan, keluwesan (*flexibility*) dalam melihat

masalah dari berbagai perspektif, keaslian (*originality*) dalam menghasilkan ide yang berbeda, serta kemampuan elaborasi (*elaboration*) dalam mengembangkan gagasan secara mendalam. Dalam hal ini, guru memegang peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan berani mengemukakan gagasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 September 2025 di SMAN 8 Tasikmalaya, khususnya pada siswa kelas XI-10 yang berjumlah 35 siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih jarang mengemukakan ide-ide baru selama proses pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari hasil tugas individu maupun kelompok, di mana siswa cenderung menyalin informasi dari buku teks atau sumber internet tanpa mengembangkan gagasan sendiri. Dari 35 siswa, sekitar 75% atau sebanyak 26 siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Pada aspek *fluency*, siswa kesulitan menghasilkan beragam ide; pada aspek *flexibility*, siswa belum mampu melihat permasalahan sejarah dari berbagai sudut pandang; pada aspek *originality*, jawaban siswa masih seragam dan kurang menunjukkan kebaruan; sedangkan pada aspek *elaboration*, siswa belum mampu mengembangkan gagasan secara mendalam dan logis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kreatif secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Pemilihan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) didasari kesesuaian langsung antara tahapan CPS dan indikator kemampuan berpikir kreatif; CPS mendorong identifikasi masalah dan eksplorasi banyak alternatif solusi yang meningkatkan fluency dan flexibility, memfasilitasi penciptaan ide-ide baru yang mendukung originality, serta menekankan pengembangan dan evaluasi gagasan secara mendalam yang memperkuat elaboration. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan, menguji, dan memperbaiki gagasan secara sistematis, CPS tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi secara eksplisit membentuk proses berpikir kreatif—oleh karena itu CPS dipilih sebagai intervensi yang relevan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 8 Tasikmalaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Creative Problem Solving efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Azizah dan Santoso (2023: 113) menemukan bahwa penerapan CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari minat belajar. Puspita (2019: 47) juga menyatakan bahwa model CPS mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat. Penelitian lain oleh Sari dan Wahyudi (2021: 88) menunjukkan bahwa CPS dapat meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada minat belajar secara umum, serta lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran seperti biologi, matematika, dan geografi. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian akan menelusuri “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran sejarah Kelas XI-10 SMAN 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025-2026”. Model pembelajaran Creative Problem Solving di harapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran sejarah Kelas XI-10 SMA N 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025-2026?” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Sejarah kelas XI-10 SMA N 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025-2026?
2. Apakah terdapat peningkatan model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian serta untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah dalam proposal penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)

Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan keterampilan kreatif dalam memecahkan masalah melalui tahapan memahami masalah, menghasilkan berbagai alternatif solusi, memilih strategi pemecahan yang paling tepat, serta menerapkan strategi tersebut untuk memperoleh solusi (Huda, 2014: 272). Dalam penelitian ini, model CPS memiliki empat indikator, yaitu kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, mengemukakan ide atau alternatif solusi, menentukan strategi pemecahan masalah, dan menerapkan strategi hingga diperoleh solusi yang tepat (Shoimin, 2014: 57).

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide baru dan orisinal untuk memecahkan masalah pembelajaran (Shofa dkk, 2024:3). Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kreatif dioperasionalkan melalui indikator kelancaran (*fluency*) dalam mengemukakan ide, keluwesan (*flexibility*) dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan keaslian (*originality*) dalam menghasilkan gagasan yang berbeda, yang muncul selama proses pembelajaran sejarah

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Sejarah kelas XI-10 SMAN 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2025-2026.

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI-10 SMA Negeri 8 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025–2026.
2. Mengetahui peningkatkan model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam, menelaah pengetahuan mengenai model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa untuk menumbuhkan suasana belajar mengajar yang dapat merangsang kemampuannya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada sekolah dalam memperoleh data dan informasi tentang pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini membantu guru memahami seberapa besar pengaruh model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu strategi pembelajaran yang efektif. Sehingga akan menjadi bekal kelak ketika terjun langsung kelapangan atau menyaksikan dan menjadi seorang guru yang profesional.